

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Pendahuluan**

Menggunakan bahasa yang baik dan diiringi sikap santun merupakan perilaku yang penting dilakukan untuk memmanifestasikan hubungan yang harmonis antar manusia satu dengan manusia lainnya pada saat berinteraksi. Oleh karena itu, perilaku bahasa dan perilaku sosial saling berkaitan. Dalam bidang ilmu linguistik, hubungan antara kedua perilaku tersebut disebut dengan sociolinguistik. Korea Selatan merupakan salah satu negara yang memiliki keterkaitan hubungan antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Sehingga apabila berinteraksi dengan mitra tutur yang berusia lebih tua daripada penutur, maka penutur harus bertutur kata dengan hormat. Cara bertutur kata dengan hormat dalam bahasa Korea terkandung ke dalam sebuah sistem, yang disebut dengan sistem honorifik. Sistem honorifik juga digunakan oleh penutur asing yang bisa berbahasa Korea. Apabila bertemu dengan penutur asli Korea, maka penutur asing yang bisa berbahasa Korea tersebut hendaklah tetap mengikuti aturan-aturan berbahasa yang telah ditentukan sesuai dengan budaya Korea. Hal tersebut dikarenakan, agar komunikasi berjalan dengan baik dan terhindar dari kesan kurang ramah. Dengan adanya teori-teori yang relevan mengenai penggunaan sistem honorifik, dapat memberikan pengetahuan kepada siapapun yang ingin berkomunikasi dalam bahasa Korea dengan sopan dan santun.

Dalam bab ini dijelaskan teori-teori yang relevan tentang topik permasalahan penelitian, diantaranya meliputi sociolinguistik, ragam bahasa, bahasa Korea, sistem honorifik bahasa Korea, konsep dan jenis-jenis sistem honorifik bahasa Korea, faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan sistem honorifik bahasa Korea, dan

dokumenter partisipatif. Selain itu, dijelaskan pula penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan pada tinjauan pustaka dan keaslian penelitian ini.

## 2.2 Tinjauan Pustaka

Penulisan penelitian ini akan coba peneliti kaitkan dengan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai rujukan dengan penelitian ini, yaitu penelitian mengenai penggunaan honorifik di dalam suatu bahasa. Adapun penelitian yang peneliti maksud diantaranya sebagai berikut:

Penelitian pertama, tesis yang ditulis oleh Albatool Mohammed Abalkheel (2017) yang berjudul “*Honorific Terms Used by Prophet Muhammad in Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī: An Optimality-Theoretic Account*”. Penelitian ini mengambil korpus data dari teks-teks hadits yang dianalisis melalui sistem penandaan otomatis penuh (POS Tagger), kemudian daftar kata yang mengandung honorifik diekstraksi dan dianalisis menggunakan *optimality theory* untuk mengidentifikasi peringkat kendala honorifik optimal dalam situasi tertentu, serta diusulkan berdasarkan teori kesantunan Brown dan Levinson, etiket sosial dan gagasan Ide tentang *wakimae*, dan indeks Cook. Penelitian ini membahas tentang gelar honorifik bahasa Arab yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kitab Sahih Al Bukhari, yaitu kitab kumpulan hadits Nabi yang paling valid dan bermanfaat. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Nabi Muhammad SAW menggunakan gelar honorifik bahasa Arab kepada kelompok dan individu. Penggunaan gelar kepada kelompok diantaranya: (1) gelar keagamaan yang menyembah salah satu agama Allah bukan berhala, seperti “*O Yahood!*” saat menyebut Suku Yahudi; (2) gelar relatif “*O Bani Fihri!*” dan “*O Bani Tamim!*” saat menyebut orang Arab non-muslim dan muslim; dan (3) gelar umum “*Ummat Muhammad!*” saat menyebut semua generasi muslim.

Sedangkan penggunaan gelar kepada individu diantaranya: (1) gelar kekerabatan dan kekerabatan kecil “*O Um Salamah!*”, “*Hantah*”, dan “*Bunayah*” saat menyebut kerabat muslim; (2) gelar kekerabatan dan kekerabatan kecil “*Amm*” saat menyebut kerabat non-muslim; (3) gelar mutlak yaitu, kekerabatan, kekerabatan kecil, dan gelar umum “*Abu*”, “*Abu Hurr*”, “*Imru*”, dan “*Ghulam*” saat menyebut non-kerabat muslim; dan (4) gelar relatif “*Hirag*” dan “*Adhim Al-Rom*” saat menyebut non-kerabat yang juga non-muslim.

Penelitian kedua, penelitian yang di tulis oleh Ghina Mardhiyah, Syihabuddin, Eri Kurniawan, dan Didin Samsudin (2018) dengan judul “Pemerolehan Honorifik Bahasa Korea oleh Pemelajar Indonesia”. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan instrumen tes dan non-tes berupa wawancara kepada informan, tes honorifik yang digunakan hanya kategori penghormatan terhadap subjek (*subject honorification*) dengan menggunakan teori sistem honorifik milik Ihm, Hong, Chang (2001). Di dalam penelitiannya membahas tentang pemahaman imbuhan honorifik 으시, kesulitan menguasai partikel 으시 dan cara tertentu untuk menguasainya oleh 20 informan berlatar belakang budaya Sunda yang berusia diantara 18-31 tahun dengan berbagai profesi diantaranya, penerjemah lisan dan tulisan bahasa Korea, pengajar bahasa Korea, mahasiswa sastra dan bahasa, dan pegawai swasta. Serta membahas istilah *task-essentialness*, *task-based teaching*, pola eliminasi, pola imersi dalam bahasa Korea yang mempengaruhi terhadap pembelajaran honorifik. Adapun hasil dari penelitiannya adalah dilihat dari nilai rata-rata yang diraih pemelajar bahasa Korea sebesar 70,5 poin, para informan dianggap belum berhasil dalam memperoleh honorifik bahasa Korea. Pengaruh ketidakberhasilan pemelajar dalam pemerolehan honorifik bahasa Korea dipengaruhi oleh faktor konteks dan faktor bentuk honorifik

(*honorific forms*). Di dalam penelitiannya diungkapkan upaya-upaya untuk mengatasi ketidakberhasilan tersebut, yaitu diantaranya melalui pemberian tugas seperti pekerjaan rumah (PR), eliminasi struktur kalimat bahasa Korea, imersi, dan melalui media budaya Korea. Media budaya Korea dianggap menjadi cara yang paling disukai oleh pemelajar untuk mengatasi dan meningkatkan pemerolehan honorifik bahasa Korea.

Penelitian ketiga, jurnal yang ditulis oleh Terry Chang, Yumna Rasyid, dan Endry Boeriswati (2018) yang berjudul “*Similarities and Differences of Honorific Systems Between Indonesian and Korean Languages*”. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Di dalam penelitiannya membahas tentang persamaan dan perbedaan antara sistem honorifik bahasa Indonesia dengan sistem honorifik bahasa Korea dalam lima artikel yang berasal dari tiga website, yaitu *hipwee*, *malesbanget.com*, dan *idntimes* berdasarkan 10 peringkat teratas yang di analisis dari bulan Juni 2017 sampai bulan September 2017. Adapun hasil penelitiannya persamaan antara sistem honorifik bahasa Indonesia dan sistem honorifik bahasa Korea tidak terlalu banyak, karena bahasa Indonesia tidak memiliki sistem honorifik secara khusus, sedangkan bahasa Korea memiliki sistem honorifik secara khusus. Persamaan keduanya ditunjukkan melalui penggunaan kosakata honorifik, yaitu kata usia dan umur. Di dalam bahasa Indonesia, usia digunakan kepada mitra tutur yang lebih tua, sedangkan umur kepada mitra tutur yang lebih muda. Di dalam bahasa Korea, terdapat kata 연세 (*yonse*) dan 나이 (*nai*), namun 연세 (*yonse*) merupakan kosakata honorifik sehingga digunakan kepada mitra tutur yang lebih tua, sedangkan 나이 (*nai*) merupakan kosakata bentuk biasa yang digunakan kepada mitra tutur yang lebih muda. Ada banyak perbedaan honorifik bahasa Indonesia dan bahasa Korea yang dikarenakan bahasa Indonesia tidak memiliki sistem honorifik secara

khusus seperti bahasa Korea. Di dalam bahasa Indonesia ketika berbahasa untuk menunjukkan kesopanan menggunakan tanda kesopanan (*politeness markers*) contohnya kata tolong, mohon, silahkan, dan lain-lain. Sedangkan di dalam bahasa Korea yang memiliki sistem honorifik yang disebut sebagai 높임법 (*nophimbeob*), terdapat tiga jenis sistem honorifik, yaitu honorifik subjek, honorifik objek, dan honorifik mitra tutur.

Penelitian keempat, jurnal yang di tulis oleh Lilis, Muhammad Saleh, dan Azis (2021) yang berjudul “Penggunaan Honorifik Tuturan Jual Beli di Pasar Tradisional Kabupaten Barru dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan teknik observasi, rekam, dan catat. Di dalam penelitiannya membahas tentang jenis dan kategori honorifik dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar tradisional kabupaten Barru dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya, serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun hasil dari penelitiannya adalah terdapat dua jenis honorifik dalam 86 peristiwa tutur pada tuturan jual beli di pasar tradisional kabupaten Barru, yaitu dalam *addressee honorific* terdapat 54 peristiwa tutur, dan dalam *bystander honorific* terdapat 32 peristiwa tutur. Penggunaan dua jenis honorifik tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, diantaranya usia, jenis kelamin, status sosial, hubungan keakraban, situasi dan kondisi, budaya, sosial, dan hubungan antar penutur. Kemudian penggunaan honorifik tersebut diaplikasikan ke dalam pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam mata pelajaran teks negosiasi.

Penelitian kelima, tesis yang ditulis oleh Dwita Rahmah (2021) yang berjudul “Penggunaan Sistem Honorifik Bahasa Korea dalam Lirik Lagu K-Pop (*Korean Pop*) Bertema Keluarga”. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif

menggunakan teknik studi analisis dokumen. Di dalam penelitiannya membahas tentang jenis-jenis penggunaan sistem honorifik dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan sistem honorifik. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori honorifik milik Kang, dkk. (2015) dan teori faktor-faktor penggunaan sistem honorifik milik Lee (2002). Adapun hasil dari penelitian ini adalah ditemukan berjumlah 142 ungkapan sistem honorifik bahasa korea dalam lirik lagu K-POP (Korean Pop). Sebanyak 142 ungkapan sistem honorifik bahasa Korea tersebut terbagi menjadi: (1) sebanyak 20 ungkapan sistem honorifik subjek; (2) 6 ungkapan sistem honorifik objek; (3) 72 ungkapan sistem honorifik mitra tutur; dan (4) 44 ungkapan kosakata khusus. Penggunaan sistem honorifik tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, diantaranya faktor usia, status sosial, hubungan keakraban, dan konteks, akan tetapi hanya faktor jenis kelamin yang tidak mempengaruhi penggunaan sistem honorifik dalam lirik lagu K-POP (Korean Pop) dikarenakan seluruh lirik lagunya menceritakan kisah hubungan dengan orang tua.

## **2.3 Landasan Teori**

### **2.3.1 Sociolinguistik**

W. Humboldt dalam Gu Bon-gwan, dkk. (2015:13) mengidentifikasi bahasa sebagai cerminan semangat kebangsaan dan Maruyama juga menyatakan bahwa bahasa adalah budaya dan keberadaan manusia itu sendiri. Dengan kata lain, bahasa selalu bersama dengan keberadaan manusia. Apabila ditarik kedalam ilmu linguistik, ilmu yang mengkaji bahasa dalam hubungan pemakaiannya dengan masyarakat, menurut Chaer (2012:16), disebut dengan sociolinguistik. Dalam batasan sociolinguistik terbagi lagi menjadi dua istilah yaitu, sociolinguistik atau mikro-sociolinguistik dan sosiologi bahasa atau makro-sociolinguistik. Hudson (1996:4)

membedakan keduanya menjadi dua istilah, yaitu diantaranya istilah sosiolinguistik yang digunakan untuk studi bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat, dan istilah sosiologi bahasa yang digunakan untuk studi masyarakat dalam kaitannya dengan bahasa. Jadi, dapat disimpulkan penggunaan istilah tersebut bergantung kepada fokus penelitiannya. Kemudian diperjelas oleh Fishman (1970), yaitu istilah sosiolinguistik lebih merujuk pada penelitian kualitatif, sedangkan istilah sosiologi bahasa lebih merujuk pada penelitian kuantitatif (dikutip dalam Rahmah, 2021:8).

Secara sederhana, sosiolinguistik adalah kajian ilmu hubungan bahasa dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Holmes (2013) yang menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah mengkaji cara penutur menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana cara kerja bahasa, tentang hubungan sosial dalam suatu komunitas, dan cara penutur menyampaikan dan membangun aspek identitas sosial mereka melalui bahasa mereka. Lalu pendapat tersebut diperkuat oleh Wardhaugh dan Fuller (2015:1) yang mendefinisikan sosiolinguistik sebagai kajian tentang kehidupan masyarakat sehari-hari, yakni bagaimana bahasa itu bekerja dalam percakapan biasa dan media yang di hadapi, seperti apa keberadaan norma, kebijakan, dan hukum yang membahas bahasa masyarakat. Karena ada faktor kemasyarakatan seperti norma, kebijakan, dan hukum berbahasa itulah yang membuat sosiolinguistik termasuk ke dalam cabang makrolinguistik, yaitu menyelidiki bahasa dengan faktor-faktor di luar bahasa.

Bagi para sosiolinguis, adanya faktor kemasyarakatan dan segala aturannya pada bahasa sehingga masyarakat bahasa dalam sudut pandang sosiolinguistik selalu bersifat heterogen. Seperti yang diungkapkan oleh Wijana (2021:4) masyarakat bahasa bersifat heterogen artinya orang-orang yang menggunakan bahasa selalu bervariasi

atau beragam. Keragaman bahasa dalam proses interaksi antara penutur dan mitra tutur, baik dilihat dari faktor-faktor sosial seperti, usia, status sosial, status ekonomi, keakraban, pendidikan, formalitas, dan jenis kelamin. Selain faktor sosial, keragaman bahasa dapat dilihat dari faktor situasional seperti, siapa orangnya, kapan dituturkan, dimana pertuturannya, dan bagaimana suasana pertuturannya. Hal tersebut didukung dengan pendapat dari Pateda 1987 dalam Abdurrahman (2011:22) bahwa yang dipersoalkan dalam sociolinguistik, diantaranya siapa yang berbicara, apa ragam bahasanya, kepada siapa, kapan, dan untuk tujuan apa.

Tidak hanya tentang keragaman bahasa, sociolinguistik membahas berbagai jenis topik, seperti menurut Malabar (2015:22-82) macam-macam topik dari sociolinguistik antara lain, penggunaan bahasa, ragam bahasa, peristiwa tutur, sikap bahasa, kesantunan berbahasa, serta pergeseran dan pemertahanan bahasa. Namun, faktor kemasyarakatan yang selalu bersifat heterogen menyebabkan munculnya banyak ragam bahasa. Maka dari itu, akibat dari faktor sosial dan faktor situasional yang berbeda-beda dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat tutur, membuat topik ragam bahasa mendapatkan banyak perhatian dan menjadi topik utama dalam kajian sociolinguistik.

### **2.3.2 Ragam Bahasa**

Kegiatan interaksi sosial yang sangat beragam dan para penutur yang heterogen menyebabkan terjadinya ragam bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Trudgill (2000:27), yakni: *“All language is subject to stylistic and social differentiation because all human communities are functionally differentiated and heterogeneous to varying degrees. All language varieties are also subject to change.”* [bahwa semua bahasa tunduk pada perbedaan gaya dan sosial karena semua komunitas manusia



secara fungsional dibedakan dan bersifat heterogen dengan tingkat yang berbeda-beda]. Sehingga, semua ragam bahasa juga dapat berubah. Lebih lanjut Brown dan Attardo (2006:95) menjelaskan bahwa ragam bahasa merupakan dimana seseorang memiliki cara yang khas ketika berbicara, yaitu perbedaan pengucapannya. Hal ini dapat terjadi karena ragam bahasa diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial (Malabar, 2015:32). Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa ragam bahasa adalah ragam penggunaan bahasa yang bentuknya sangat bervariasi yang terjadi karena ada kekhasan atau keragaman sosial dan keragaman fungsi kegiatan berbahasa.

Ragam bahasa dapat dibedakan berdasarkan dari segi penutur dan segi penggunaannya (Holmes, 2013:129,237; Malabar, 2015:33). Berdasarkan dari segi penutur berarti, apa dialek regional dan sosialnya, apa jenis kelaminnya, berapa usianya, apa etnis dan jaringan sosialnya, dan bagaimana perubahan bahasanya. Ragam bahasa berdasarkan dari segi penggunaannya terbagi lagi menjadi tiga jenis, yaitu dari segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana. Pertama, dalam segi pemakaiannya berarti, bahasa yang digunakan untuk keperluan dan bidang apa. Contohnya, kegiatan keilmuan, pertanian, militer, pendidikan, pelayaran, perdagangan, bidang sastra jurnalistik, dan perekonomian. Kedua, dalam segi keformalan berarti, berdasarkan konteksnya ragam gaya bahasa yang digunakan apakah ragam sangat formal, ragam resmi atau formal, ragam biasa, ragam santai atau kasual, atau ragam akrab atau intim. Ketiga, dalam segi sarana berarti, ragam bahasa yang digunakan apakah ragam tulis atau ragam lisan.

Penggunaan ragam bahasa di kalangan masyarakat juga memiliki tingkatan sosial budayanya seperti, tingkatan sosial kultur rendah (basilek), tingkatan sosial kultur

menengah (mesolek), dan tingkat sosial kultur tinggi (akrolek). Walaupun bahasa sebagai sistim dipahami sama oleh semua penutur, tetapi karena penuturnya memiliki derajat sosial, usia, jenis kelamin, dan sebagainya yang berbeda-beda. Sehingga wujud bahasa yang kongkret pun akan diperlakukan dengan berbeda. Sehingga tingkat tuturannya pun juga dibedakan menjadi tingkat tutur hormat dan tingkat tutur tidak hormat (Rahardi, 2001, dikutip dalam Malabar, 2015:44). Seperti halnya pada bahasa Korea yang juga memiliki tingkat tuturan yang dibedakan menjadi tingkat tutur hormat dikenal dengan *Jeondaetmal* (전댓말) dan tingkat tutur tidak hormat dikenal dengan *Banmal* (반말). Penggunaan tingkatan penghormatan dalam bahasa Korea dikenal dengan istilah bahasa honorifik atau dalam bahasa Korea disebut dengan *Nophimmal* (높임말) yang digunakan untuk mengungkapkan rasa lebih halus dan sopan antara penutur kepada mitra tutur yang secara tingkatan derajat identitas sosial lebih tinggi daripada penutur atau terdapat hubungan yang kurang akrab. Bahasa honorifik (높임말) memiliki aturan-aturan penggunaannya yang terkandung dalam sistem honorifik atau dalam bahasa Korea disebut dengan *Nophimbob* (높임법).

### 2.3.3 Bahasa Korea

Alfabet Korea atau disebut sebagai *Hangeul* (한글) dibuat pada tahun 1443 oleh tim cendekiawan di lembaga penelitian kerajaan yang disebut *Jiphyonjon* (집현전) atau *Hall of Worthies* dibawah arahan Raja Sejong dari dinasti Joseon. Sebelumnya, masyarakat Korea menggunakan Hanja atau huruf Cina yang tidak hanya sulit dipelajari tetapi juga sangat berbeda dengan tata bahasa dan struktur kalimat Bahasa Korea (Lee & Ramsey, 2011:3). Pada tahun 1446, *Hangeul* dinyatakan dengan nama asli *Hunminjeongeum* (훈민정음) yang berarti bunyi yang benar untuk mendidik rakyat.

*Hunminjeongeum* merupakan dokumen naskah yang menjelaskan tujuan penciptaan, prinsip, dan penggunaan *Hangeul*. *Hangeul* telah diakui oleh ahli bahasa di seluruh dunia sebagai sistem penulisan yang unik, ilmiah, sistematis, dan efektif. Hingga masa kini, masyarakat Korea memperingati hari *Hangeul* (한글날) setiap tanggal 9 Oktober.

Tercatat bahwa bahasa Korea saat ini dituturkan oleh sekitar 70 juta orang di semenanjung Korea, yang dibagi menjadi 48 juta orang di Korea Selatan dan 22 juta orang di Korea Utara. Selain di semenanjung Korea, juga dituturkan oleh sejumlah besar migran Korea dan keturunan bangsa Korea yang tinggal di beberapa negara, seperti di Cina ada sebanyak 2 juta orang, Amerika Serikat sebanyak 1,9 juta orang, Jepang sebanyak 700 ribu orang, Rusia sebanyak 500 ribu orang, dan semakin kesini juga terdapat di Australia, Kanada, dan Selandia Baru (Jae, 2005:14). Dalam 48 juta orang di Korea Selatan yang menggunakan bahasa Korea tidak hanya menggunakan dialek daerah Ibu kota Korea Selatan, yaitu dialek Seoul yang merupakan bahasa baku dan standar, tetapi juga terdapat berbagai ragam dialek regional (지역 방언) atau dialek daerah seperti dialek Gyeongsang-do, dialek Jeolla-do, dialek Pyeongan-do, dialek Hamgyeong-do, dan dialek Jeju (Gu Bon-gwan, dkk., 2015:13).

Selain dialek regional, Bahasa Korea juga memiliki dialek sosial (사회 방언) yang mengacu pada perbedaan bahasa menurut kelas sosial, jenis kelamin, usia, dan lain-lain. Perbedaan ini dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme dari Tiongkok lalu berkembang pertama kali pada zaman tiga kerajaan (삼국시대), yaitu kerajaan Silla, Baekje, dan Goguryeo, dan pengaruhnya masih melekat di masyarakat Korea hingga masa kini. Konfusianisme menekankan pada hubungan sosial yang hierarkis, yaitu hubungan kesetiaan antara penguasa dan rakyat, bakti antara anak dan orang tua,

kepatuhan istri kepada suami, urutan senioritas antara yang tua dan yang muda (Jae, 2005:6).

Dialek sosial bahasa Korea terdiri dari ragam tingkat *Jondaetmal* (존댓말) dan *Banmal* (반말). *Jondaetmal* artinya bentuk bahasa sopan dan *Banmal* artinya bentuk bahasa yang tidak halus atau bahasa pergaulan. Pengaruh ajaran konfusianisme membuat bangsa Korea sangat menjunjung tinggi dasar cita-cita kesopansantunan dalam cara berbahasa yang dituangkan ke dalam sebuah sistem yang disebut dengan sistem honorifik (높임법).

#### **2.3.4 Sistem Honorifik**

Secara umum bahasa dengan sistem kehormatan yang sangat maju terkonsentrasi di Asia dan paling dikenal adalah bahasa Jepang, Korea, Tibet, Jawa, Thailand, Vietnam, Bengali, dan Tamil (Shibatani, 2006:381; Yonemoto, 2020). Levinson (1983: 89) dalam Brown (2011:19) mendefinisikan honorifik sebagai istilah untuk aspek-aspek struktur bahasa yang mengkodekan identitas sosial peserta, atau hubungan sosial di antara mereka, atau antara salah satu dari mereka dan orang atau entitas yang dimaksud. Namun, teori ini mendapatkan berbagai perhatian dari para peneliti dalam kajian sosiolinguistik, contohnya para peneliti yang mengkaji budaya Asia menunjukkan bahwa penggunaan bentuk sapaan dan honorifik dalam bahasa Cina, Jepang, dan Korea biasanya ditunjukkan dalam bentuk linguistik tertentu yang diperlukan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau mereka yang berstatus lebih tinggi (Holmes, 2013:369). Sejalan dengan pendapat dari Sohn (1999:408) yang mendefinisikan honorifik sebagai pengkodean bentuk gramatikal dan leksikal secara sosio-kultural penutur terhadap pendengar dan orang yang dituju.

Honorifik bahasa Korea dikenal dengan istilah *Nophimbob* (높임법). *Nophimbob* terdiri dari dua kata, yaitu 높임 (*nophim*) yang artinya peninggian dan 법 (*beob*) yang artinya sistem atau peraturan yang dibuat dan harus ditaati. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Nophimbob* (높임법) adalah sistem peninggian. Secara istilah, honorifik adalah sebuah sistem tata bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan rasa hormat dan menjaga suasana yang bersahabat dengan mempertimbangkan usia, status, jenis kelamin, dan keakraban saat melakukan percakapan (Lee, 1999:91). Jae (2006:70) mendefinisikan honorifik adalah sebuah sistem tata bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan rasa hormat penutur kepada mitra tutur berdasarkan usia dan posisi sosial. Berdasarkan keseluruhan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem honorifik adalah aturan penggunaan tata bahasa yang tepat oleh penutur dalam meninggikan mitra tutur untuk memberikan rasa yang lebih halus dan sopan.

Ada berbagai persamaan dalam penyebutan istilah yang digunakan untuk merujuk pada sistem honorifik bahasa Korea, yaitu diantaranya Heo Woong (1962) menggunakan istilah *Jondaebob*, Lee Ik-seop (1977), Lee Jung-bok (2008), dan Lee Ju-haeng (2011) menggunakan istilah *Gongson Pyohyeon*, Seo Jung-su (1984), Kim Yung-bae (1987), dan Kim Tae-yeop (2007) menggunakan istilah *Daeubeob*, kemudian Min Hyun-sik (1999), Han Gil (2002), dan Gu Bon-gwan, dkk., (2015) menggunakan istilah *Nophimbeob* (Alina, 2016:26). Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan istilah 높임법 (*nophimbob*) dikarenakan sering digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan sistem honorifik didasari oleh faktor-faktor keragaman sosial dan keragaman fungsi kegiatan berbahasa, maka dari itu sistem honorifik termasuk ke dalam kajian sosiolinguistik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Lee (1999:91),

yaitu “국어 화자들은 대화를 나눌 때 나이, 지위, 성 등의 요인과 친밀성 정도를 고려하여 청자에게 어떤 경어법 형식을 사용할 것인지 결정한다” [penutur Korea menggunakan sistem honorifik kepada mitra tutur dengan mempertimbangkan usia, status sosial, jenis kelamin, keakraban, dan lain-lain saat melakukan percakapan]. Dalam hubungan yang akrab dengan mitra tutur, jika penutur memilih bentuk yang dapat mengungkapkan keakraban, berarti penutur menggunakan secara tepat dalam hubungan penutur dengan mitra tutur. Begitu juga jika mitra tutur memiliki derajat usia atau status lebih tinggi maupun baru pertama kali bertemu dengan penutur, maka penutur harus memilih bentuk honorifik.

Konsep utama dari sistem honorifik bahasa Korea adalah “membuat diri anda lebih rendah”, maka dari itu penggunaannya tidak dapat digunakan untuk diri sendiri melainkan untuk orang lain (Chang, 2018:214). Sejalan dengan hal tersebut Suk Jin-chang (1996:190) yang mengungkapkan:

*“It is viewed as consisting of three subsystems: 1) speech (or discourse) levels, based on the interplay between the speaker and the hearer, 2) subject honorification, based on the interplay between the speaker and the subject referent, and 3) object honorification, based on the interplay between the speaker and the indirect-object referent.”* [bahwa sistem honorifik dibagi menjadi tiga sistem: (1) honorifik mitra tutur (atau wacana), berdasarkan interaksi antara penutur dan mitra tutur, (2) honorifik subjek, berdasarkan interaksi antara penutur dan orang yang menjadi subjek kalimat, dan (3) honorifik objek, berdasarkan interaksi antara penutur dan orang yang menjadi objek kalimat tidak langsung].

Pendapat tersebut juga sejalan dengan Gu Bon-gwan, dkk., (2015:297) sistem honorifik diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu honorifik subjek, honorifik mitra

tutur, dan honorifik objek, yakni “그 높낮이의 대상에 따라 높임 표현은 크게 주어나 주제의 대상을 높이는 주체 높임, 청자를 높이거나 낮추는 상대 높임, 목적어나 부사어의 대상을 높이는 객체 높임으로 나뉜다” [tergantung pada ketinggian derajat seseorang, ungkapan honorifik sebagian besar dibagi menjadi honorifik subjek untuk meninggikan orang yang menjadi subjek kalimat, honorifik mitra tutur untuk meninggikan atau menurunkan pendengar, dan honorifik objek untuk meninggikan orang yang menjadi objek atau kata keterangan]. Pada penelitian ini peneliti akan membahas jenis sistem honorifik menurut Gu Bon-gwan, dkk. (2015), yaitu honorifik subjek, honorifik objek, dan honorifik mitra tutur.

#### **2.3.4.1 Konsep dan Jenis-Jenis Honorifik**

Menurut Gu Bon-gwan, dkk. (2015:297-308) ada tiga jenis sistem honorifik (높임법) dalam bahasa Korea, yaitu honorifik subjek (주체 높임), honorifik mitra tutur (상대 높임), dan honorifik objek (객체 높임), serta konsep sistem honorifik. Dalam konsep honorifik bahasa Korea, penutur merendahkan dirinya atau hal-hal yang berhubungan dengan penutur untuk menunjukkan kerendahan hati kepada lawan tuturnya. Konsep ini disebut dengan ekspresi rendah hati 겸양 표현 (*gyomyang pyohyeon*) dan ditunjukkan melalui dua cara, yaitu diantaranya: 1) melalui tata bahasa kerendahan hati 겸양법 (*gyeomyangbeob*) yang ditandai oleh akhiran kalimat ‘-옵/(으)오/사오-’ (-*op/(eu)o/sao-*). 2) melalui kosakata khusus 특수한 어휘 (*teuksuhan eohwi*). Adapun kosakata khusus yang digunakan penutur dalam ekspresi rendah hati, yaitu 저 (*jeo* ‘saya’), 저희 (*jeohwe* ‘saya/kami’), 소자 (*soja* ‘saya’), 줄고 (*jolgo* ‘tulisan saya’), dan 비견 (*bigyeon* ‘setara’) (Gu Bon-gwan, dkk., 2015:307). Lebih jelasnya dapat diketahui dari contoh kalimat berikut:

- a. 제가 선생님 편지를 읽으오니.  
*Jega sonsaengnim pyonjireul ilgeuoni.*  
Saya membaca surat pak guru.
- b. 할아버지, 저희가 도와 드릴게요.  
*Haraboji, johwega dowa deurilkkeyo.*  
Kakek, biarkan kami yang membantu mu.

Penggunaan ekspresi rendah hati pada kalimat (a) ditunjukkan dengan tata bahasa kerendah hatian. Pada kalimat (a) ditunjukkan dengan *final ending* atau akhiran kalimat ‘-(으)오-’. Kalimat tersebut tidak selalu digunakan untuk meninggikan siapapun, tetapi digunakan untuk menurunkan diri sendiri dan menunjukkan sikap sopan terhadap orang lain. Penggunaan ekspresi rendah hati pada kalimat (b) ditunjukkan dengan kategori kosakata khusus yang mengungkapkan diri sendiri atau hal-hal yang berhubungan dengan diri sendiri dengan cara yang rendah. Pada kalimat (b) ditunjukkan dengan dengan kosakata khusus ‘저희’ (*johwe* ‘kami’) sebagai subjek. Selain sebagai subjek, dapat pula digunakan sebagai objek dan keterangan.

#### 2.3.4.1.1 Honorifik Subjek (주체 높임)

Gu Bon-gwan, dkk., (2015) menggunakan istilah 주체 높임 (*Juche Nophim*) untuk menyebut jenis sistem honorifik subjek. Secara harfiah, 주체 높임 (*Juche Nophim*) berasal dari kata 주체 (*Juche*) yang artinya subjek, dan 높임 (*Nophim*) yang artinya peninggian. Maka jika digabungkan menjadi peninggian subjek. Secara sederhana, honorifik subjek digunakan penutur ketika subjek dalam kalimat adalah seseorang yang memiliki tingkatan usia atau status sosial lebih tinggi daripada penutur. Artinya penutur harus meninggikan subjek atau orang tersebut dengan bentuk penghormatan terhadap subjek, yaitu secara gramatikal dan kosakata khusus bentuk honorifik subjek dalam suatu kalimat.



Menurut Gu Bon-gwan, dkk. (2015:297) penggunaan honorifik subjek secara gramatikal ditunjukkan dengan dua cara, yaitu diantaranya: 1) dengan melalui partikel penanda honorifik ‘-(으)시’ (-*(eu)si*) yang melekat pada predikat kalimat dan berposisi sebagai kata kerja maupun kata sifat. ‘-(으)시’ (-*(eu)si*) merupakan bentuk 선어말어미 (*sonomal omi*) atau akhiran yang disisipkan di depan akhiran terakhir. 2) dengan melalui partikel penanda subjek bentuk honorifik ‘-께서’ (-*kkeso*) yang merupakan padanan dari partikel penanda subjek ragam biasa ‘-이/가’ (-*i/ga*). Agar lebih jelas perhatikan contoh kalimat berikut ini:

- a. 아버지께서 신문을 읽으신다.  
*Abojikkeso sinmuneul ilgeusinda.*  
Ayah membaca koran.
- b. 동생이 책을 읽는다.  
*Dongsengi chaegeul ingneunda.*  
Adik membaca buku.

Subjek pada kalimat (a) adalah ayah (아버지), sedangkan subjek kalimat (b) adalah adik (동생). Ayah adalah kata ganti orang yang perlu di hormati, jadi untuk meninggikannya di dalam kalimat tersebut harus menggunakan bentuk honorifik. Oleh karena itu, subjek kalimat (a) dilekati partikel penanda subjek honorifik ‘-께서’ (-*kkeso*) menjadi 아버지께서 (*abojikkeso*). Begitu juga pada predikat kalimat (a) dilekati dengan partikel penanda honorifik ‘-(으)시’ (-*(eu)si*) menjadi 읽으신다 (*ilgeusinda*). Sedangkan subjek kalimat (b) adalah adik. Adik adalah kata ganti orang yang tidak perlu di hormati. Oleh karena itu, subjek kalimat (b) tidak dilekati partikel penanda subjek honorifik, namun menggunakan partikel penanda subjek bentuk biasa, yaitu partikel ‘-이/가’ (-*i/ga*) menjadi 동생이 (*dongsengi*). Begitu juga pada predikat

kalimat (b) tidak perlu dilekati dengan partikel penanda honorifik ‘-(으)시’ (-*(eu)si*), hanya ragam biasa 읽는다 (*ingneunda*).

Namun, penggunaan honorifik subjek secara gramatikal itu tidak berlaku jika penutur sedang membicarakan orang ketiga yang menjadi subjek kalimat kepada mitra tutur yang mana mitra tuturnya juga memiliki derajat lebih tinggi daripada orang ketiga yang menjadi subjek kalimat, meskipun keduanya sama-sama memiliki derajat yang lebih tinggi daripada penutur. Dalam honorifik subjek prinsip ini disebut dengan 압존 (*apjjon*) (Gu Bon-gwan, dkk., 2015:298). Lebih jelasnya dapat diketahui dari contoh-contoh kasus berikut:

할머니, 어머니가 시장에 갔는다?  
*Halmoni, omoniga sijange gattneunda?*  
Nenek, ibu sudah pergi ke pasar?

Di dalam kalimat di atas terlihat dua kata ganti orang yang memerlukan penghormatan, yaitu nenek (할머니) dan ibu (어머니). Derajat dan usia nenek tentunya lebih tinggi daripada ibu. Oleh karena itu, tidak menggunakan bentuk honorifik subjek di dalam kalimat tersebut. Ibu yang berposisi sebagai subjek menggunakan bentuk partikel penanda subjek bentuk biasa, yaitu ‘-이/가’ (-*i/ga*), tidak menggunakan partikel penanda subjek bentuk honorifik ‘-께서’ (-*kkeso*).

Honorifik subjek selain dapat ditemukan secara gramatikal, juga dapat ditemukan secara kosakata khusus sebagai ungkapan ketika meninggikan subjek atau orang yang menjadi subjek kalimat. Lebih jelasnya kosakata khusus untuk meninggikan subjek dapat dilihat dalam tabel dan kalimat berikut:

Tabel 2.1 Kosakata Khusus Honorifik Subjek

Bentuk Biasa	Bentuk Honorifik	Arti
있다	계시다	Ada
자다	주무시다	Tidur
죽다	돌아가시다	Meninggal
먹다	잡수다/잡숫다/잡수시다/드시다	Makan
아프다	편찮으시다	Sakit
말	말씀	Perkataan
나이	연세/춘추	Usia
집	댁	Rumah
이름	성함	Nama
밥	진지	Nasi
원고	옥고	Naskah
딸	영애	Putri
회사	귀사	Perusahaan

Sumber: Gu Bon-gwan, dkk. (2015)

- a. 지금 아버지가 집에 계시다.  
*Jigeum abojiga jibe gyesida.*  
Sekarang ayah ada di rumah.
- b. 지금 동생이 집에 있다.  
*Jigeum dongsaengi jibe itta.*  
Sekarang adik ada di rumah.

Subjek pada kalimat (a) adalah ayah (아버지) dan subjek pada kalimat (b) adalah adik (동생). Ayah adalah kata ganti orang yang perlu dihormati, jadi kalimat tersebut menggunakan bentuk honorifik untuk meninggikan ayah. Maka dari itu, ditunjukkan melalui kosakata honorifik 계시다 (*gyesida*) yang berposisi sebagai kata benda di dalam kalimat tersebut. Subjek pada kalimat (b) adalah adik (동생). Adik adalah kata ganti orang yang tidak perlu di hormati, jadi tidak ditunjukkan melalui kosakata honorifik dalam kalimat tersebut, hanya ditunjukkan dengan bentuk biasa, yaitu 있다 (*itta*).

Selain kasus 압전 (*apjjon*), terdapat pula kasus di mana penutur mengungkapkan sesuatu namun secara tidak langsung ungkapannya menghormati bagian harta benda, tubuh, dan anggota keluarga subjek. Kasus seperti ini disebut dengan penghormatan secara tidak langsung atau disebut dengan 간접 (*ganjop*). Agar lebih jelas perhatikan contoh kalimat berikut ini:

- a. 선생님은 따님이 아주 예쁘시다.  
*Seonsaengnimeun ttanimi aju yeppeusida.*  
Putri pak guru sangat cantik.
- b. 어머니는 눈이 크시다.  
*Omonimeun nuni kheusida.*  
Mata ibu besar.

Subjek kalimat (a) adalah putri pak guru (선생님은 따님이) dan kalimat (b) adalah mata ibu (어머니는 눈이). Pak guru dan ibu adalah kata ganti orang yang perlu di hormati. Maka, secara tidak langsung juga menghormati bagian anggota keluarga pak guru dan anggota tubuh ibu, yaitu putri (따님) dan mata (눈). Oleh karena itu, predikat yang berposisi sebagai kata sifat dalam kalimat di atas menggunakan partikel honorifik subjek ‘-(으)시’ (*-(eu)si*) menjadi 예쁘시다 (*yeppeusida*) dan 크시다 (*kheusida*).

#### 2.3.4.1.2 Honorifik Objek (객체 높임)

Gu Bon-gwan, dkk. (2015) menggunakan istilah 객체 높임 (*Gaekche Nophim*) untuk menyebut jenis sistem honorifik objek. Secara harfiah, 객체 높임 (*Gaekche Nophim*) berasal dari kata 객체 (*Gaekche*) yang artinya objek dan 높임 (*Nophim*) yang artinya peninggian. Secara sederhana, honorifik objek digunakan ketika objek dalam kalimat adalah seseorang yang memiliki tingkatan usia atau status sosial lebih tinggi

daripada penutur, sehingga penutur harus meninggikan objek tersebut melalui bentuk peninggian terhadap objek yaitu, kata keterangan dalam suatu kalimat.

Menurut Gu Bon-gwan, dkk. (2015:299-300) penggunaan honorifik objek bentuk kata keterangan ditunjukkan dengan dua cara, yaitu diantaranya: 1) dengan penggunaan kosakata khusus honorifik objek, seperti 모시다 (*mosida* ‘tinggal bersama/menemani’), 뵈다 (*bwepda* ‘bertemu’), 여쭙다 (*yeojjuda* ‘bertanya/menyapa dengan sopan’); dan 2) dengan melalui pelekatan partikel ‘-께’ (*-kke*) sebagai kata bantu keterangan dari padanan ‘-에게’ (*-ege*) pada kata benda dalam suatu kalimat. Lebih jelasnya dapat dilihat dari contoh kalimat berikut ini:

- a. 민수가 선생님께 여쭙었다.  
*Minsuga sonsaengnimkke yojuotta.*  
Minsu bertanya kepada guru.
- b. 민수가 친구에게 물었다.  
*Minsuga chinguege murotta.*  
Minsu bertanya kepada teman.

Objek pada kalimat (a) adalah guru (선생님) yang memerlukan penghormatan, sedangkan kalimat (b) adalah teman (친구). Oleh karena itu, partikel kata ganti keterangan bentuk honorifik ‘-께’ (*-kke*) melekat pada objek kalimat (a) menjadi 선생님께 (*sonsaengnimkke*) dan predikatnya juga ditunjukkan dengan kosakata khusus bentuk honorifik objek, yaitu 여쭙다 (*yeojjuda*). Sebaliknya, partikel kata keterangan bentuk biasa ‘-에게’ (*-ege*) melekat pada objek kalimat (b) menjadi 친구에게 (*chinguege*) dan ditunjukkan dengan kosakata bentuk biasa, yaitu 묻다 (*mutta*). Hal tersebut dikarenakan objek kalimat (b) adalah seorang teman.

### 2.3.4.1.3 Honorifik Mitra Tutur (상대 높임)

Gu Bon-gwan, dkk. (2015) menggunakan istilah 상대 높임 (*Sangdae Nophim*) untuk menyebut jenis sistem honorifik mitra tutur. Secara harfiah, 상대 높임 (*Sangdae Nophim*) berasal dari kata 상대 (*Sangdae*) artinya saling berhadapan, yaitu sebuah tindakan saling berhadapan dan 높임 (*Nophimbob*) artinya peninggian. Honorifik mitra tutur digunakan ketika mitra tutur atau pendengar adalah seseorang yang memiliki tingkatan usia atau status sosial lebih tinggi daripada penutur. Hal ini berlaku juga ketika penutur dan mitra tutur tidak saling mengenal, tanpa memandang usia ataupun status sosial. Penutur harus meninggikan mitra tutur melalui bentuk peninggian terhadap mitra tutur, yaitu bentuk akhiran kalimat (어미) dalam suatu kalimat (Ahn Jean-myung, dkk., 2010:20). Namun, dalam honorifik mitra tutur selain terdapat bentuk meninggikan, juga terdapat bentuk merendahkan mitra tutur, hal ini bergantung pada hubungan antara penutur dan mitra tutur (Gu Bon-gwan, dkk., 2015:300).

Akhiran kalimat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk formal (격식체 *gyoksikche*) dan bentuk informal (비격식체 *bigyoksikche*). Ada empat ragam bentuk formal (*gyoksikche*) berdasarkan derajat akhiran kalimatnya, yaitu diantaranya 하십시오체 (*hasipsioche*), 하오체 (*haoche*), 하게체 (*hageche*), dan 해라체 (*haerache*). Bentuk formal mengandung wibawa penutur dan jarak terasa jauh dengan mitra tutur. Sedangkan bentuk informal (*bigyoksikche*), ada dua jenis ragam berdasarkan derajat akhiran kalimatnya, 해요체 (*haeyoche*) dan 해체/반말체 (*haeche/banmalche*). Bentuk informal mengandung berkurangnya wibawa penutur dan jarak terasa dekat dengan mitra tutur (Gu Bon-gwan, dkk., 2015:300-301). Namun,

saat ini bentuk informal (*bigyoksikche*) banyak digunakan orang Korea (Satyarthi, 2014:16). Lebih jelasnya ragam tingkatan akhiran kalimat dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.2 Ragam Tingkatan Akhiran Kalimat

	<b>Pernyataan</b> (평서문)	<b>Pertanyaan</b> (의문문)	<b>Perintah</b> (명령문)	<b>Ajakan</b> (청유문)	<b>Seruan</b> (감탄문)
<b>Level 6</b> 하십시오체 (Formal)	잡습니다, 갑니다	잡습니까? 갑니까?	잡으십시오, 가십시오	X	X
	좋습니다, 예쁩니다	좋습니까? 예쁩니까?	X	X	X
<b>Level 5</b> 해요체 (Informal)	잡아요, 가요	잡아요? 가요?	잡아요, 가요	(함께) 잡아요, 가요	가(세/셔)요
	좋아요, 예뻐요	좋아요? 예뻐요?	X	X	예쁘(세/셔)요
<b>Level 4</b> 하오체 (Formal)	잡소/잡으오, 가오	잡소/ 잡으오? 가오?	잡소/ 잡으오, 가오	(함께) 잡으시다, 갑시다	가는구려
	좋소, 예쁘오	좋소? 예쁘오?	X	X	예쁘구려
<b>Level 3</b> 하계체 (Formal)	잡네, 가네	잡냐? 가는다?	잡게, 가게	(함께) 잡으세, 가세	가는구먼
	좋네/ 좋으이, 예쁘네/ 예쁘이	좋은가? 예쁜가?	X	X	예쁘구먼
<b>Level 2</b> 해체/반말체 (Informal)	잡아, 가	잡아? 가?	잡아, 가	(함께) 잡아, 가	가, 가지
	좋아, 예뻐	좋아? 예뻐?	X	X	좋아, 예뻐
<b>Level 1</b> 해라체 (Formal)	잡는다, 간다	잡느냐?/ 잡니? 가느냐?/ 가니?	잡아라, 가라	(함께) 잡자, 가자	가는구나
	좋다, 예쁘다	좋으냐?/ 좋으니? 예쁘냐?/ 예쁘니	X	X	예쁘구나

Sumber: Gu Bon-gwan, dkk. (2015)

Keenam jenis berturut-turut dalam bentuk formal (*gyoksikche*) dan informal (*bigyoksikche*) di atas bahwa, ragam formal jenis 하십시오체 (*hasipsioche*) lebih tinggi daripada ragam informal jenis 해요체 (*haeyoche*), dan ragam informal jenis

해체/반말체 (*haeche/banmalche*) lebih tinggi dari ragam formal 해라체 (*haerache*).

Secara singkatnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.3 Ragam Tingkatan Akhiran Kalimat Honorifik Mitra Tuter

Bentuk Formal (격식체)		Bentuk Informal (비격식체)	
하십시오체	가장 높임 [paling tinggi]	두루 높임 [tinggi]	해요체
하오체	예사 높임 [lumayan tinggi]		
하계체	예사 낮춤 [lumayan rendah]	두루 낮춤 [rendah]	해체/반말체
해라체	가장 낮춤 [paling rendah]		

Sumber: Gu Bon-gwan, dkk. (2015)

Dalam bentuk formal (*gyoksikche*), *Hasipsioche* merupakan tingkatan berbicara paling hormat yang digunakan penutur dengan mitra tutur. Digunakan di situasi antara dua orang asing dewasa (sangat disukai oleh penutur pria), untuk salam resmi, dalam melaporkan berita atau cuaca di televisi dan radio, dalam pidato yang disampaikan kepada audiens yang besar, dalam militer, dan dosen kepada audiens. *Haoche* merupakan tingkatan berbicara lumayan tinggi antara penutur dengan mitra tutur. Digunakan di situasi antara orang dewasa misalnya, generasi yang lebih tua dengan kedudukan yang sama, aktif digunakan hanya dalam kalimat ajakan secara lisan, bahasa oleh penutur dewasa, dan sudah jarang digunakan. *Hageche* merupakan tingkatan berbicara lumayan rendah antara penutur dengan mitra tutur. Digunakan oleh pria 40 tahunan atau lebih ke orang yang lebih muda secara status sosial dan jarang digunakan oleh wanita. Terakhir, *haerache* adalah tingkatan berbicara paling rendah antara penutur dengan mitra tutur. Biasa digunakan di antara teman dekat (serupa atau seusia), anak-anak, saudara kandung, orang tua kepada anak-anaknya, penutur yang



relatif lebih tua kepada anak usia sekolah menengah atau lebih muda. Namun, di masa kini frekuensi penggunaannya sudah jarang (Gu Bon-Gwan, dkk., 2015:304).

Sedangkan dalam bentuk informal (*bigyoksikche*), *Haeyoche* merupakan tingkatan berbicara paling hormat atau sopan yang digunakan penutur dengan mitra tutur. Biasanya digunakan di antara dua orang asing dewasa, antara pegawai dan pelanggan mereka, murid kepada gurunya, guru ke kelas (ketika berbicara kepada kelompok, bukan kepada individu), dan secara terbatas dalam militer. Sedangkan *haeche* yang juga disebut sebagai *banmalche* merupakan tingkatan berbicara paling rendah yang digunakan penutur dengan mitra tutur. Biasanya digunakan di antara teman dekat (serupa atau se-usia), keluarga, dan penutur yang relatif lebih tua se-usia anak sekolah menengah atau lebih muda.

Jadi dapat ditarik kesimpulan, tingkat paling hormat dalam tingkatan penghormatan ragam formal adalah bentuk *hasipsioche* (하십시오체), sedangkan ragam informal adalah bentuk *haeyoche* (해요체). Lebih jelasnya penggunaan ragam tingkat *hasipsioche* dan *haeyoche* dapat dilihat pada kalimat berikut:

- a. 선생님, 오늘 오후에는 비가 올 것 같습니다. 조심하십시오.  
*Seonsaengnim, oneul ohueneun biga ol geot gatseumnida. Josimhasipsio.*  
Pak guru, sepertinya akan turun hujan siang ini. Berhati-hatilah.
- b. (아들이 아버지에게) 하라버지께서 내일 미국에 가세요.  
*(Adeuri abojiege) harabeojikkeseo naeil miguge gaseyo.*  
(Anak kepada bapak) besok kakek pergi ke Amerika.

Dalam situasi formal, mitra tutur pada kalimat (a) adalah pak guru (선생님). Sedangkan dalam situasi informal, mitra tutur kalimat (b) adalah ayah (아버지). Pak guru dan ayah adalah kata ganti orang yang memerlukan penghormatan, sehingga untuk meninggikannya di dalam kalimat tersebut harus menggunakan bentuk honorifik. Oleh karena itu, untuk menunjukkan bentuk honorifik terhadap mitra tutur dalam

situasi formal, digunakan akhiran kalimat bentuk paling tinggi (가장 높임), yaitu bentuk *hasipsioche* (하십시오체) yang menjadi *올 것 같습니다* (*ol got gattseumnida*) dan *조심하십시오* (*josimhasipsio*). Sedangkan, untuk menunjukkan bentuk honorifik terhadap mitra tutur dalam situasi informal seperti pada kalimat (b), digunakan akhiran kalimat bentuk paling tinggi (두루 높임), yaitu *haeyoche* (해여체) yang menjadi *가세요* (*gaseyo*).

### 2.3.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Honorifik

Penggunaan honorifik bahasa Korea dilatar belakangi oleh faktor sosial. Hal ini dikarenakan sistem honorifik juga termasuk kedalam cabang ilmu sociolinguistik. Seperti yang diungkapkan Coupland (1991) dalam Eckert dan Rickford (2001:188) bahwa studi dasar sociolinguistik berkaitan dengan makna sosial dalam hubungan individu atau kelompok mengenai faktor kekuasaan dan jarak antara penutur dan mitra tutur. Lee (2021:40) juga mengungkapkan bahwa fungsi honorifik pada dasarnya adalah ekspresi linguistik dari hubungan kekuasaan dan jarak antara penutur dan mitra tutur, keduanya tidak dapat dibahas secara terpisah. Faktor kekuasaan merupakan faktor sosial antara penutur dan mitra tutur. Sedangkan faktor jarak merupakan jarak hubungan faktor kekuasaan antara penutur dan mitra tutur. Faktor kekuasaan meliputi usia, jenis kelamin, status sosial, dan keakaraban penutur dan mitra tutur (Han Gil, 1996 dikutip dalam Lee, 2021:60; Jisun, 2014:293). Seperti yang diungkapkan oleh Lee (1999:91) “국어 화자들은 대화를 나눌 때 나이, 지위, 성 등의 요인과 친밀성 정도를 고려하여 청자에게 어떤 경어법 형식을 사용할 것인지 결정한다” [bahwa penutur Korea memutuskan bentuk honorifik apa yang akan digunakan kepada mitra tutur dengan mempertimbangkan usia, jenis kelamin, status

sosial, dan keakraban mereka ketika berinteraksi]. Sedangkan faktor jarak meliputi jarak atau perbedaan hubungan usia, jenis kelamin, status sosial, dan keakraban antara penutur dengan mitra tutur. Seperti yang diungkapkan oleh Seo (1984) dan Sung (1985) dalam Lee (2021:21) bahwa perbedaan usia, perbedaan jenis kelamin, perbedaan status sosial, dan perbedaan keakraban mempengaruhi penggunaan sistem honorifik. Akan tetapi, tidak hanya faktor kekuasaan dan jarak antara penutur dengan mitra tutur, faktor situasi juga mempengaruhi penggunaan sistem honorifik (Suhardi, 1985, dikutip dalam Suhandra, 2014:106; Hwang, 1993 dikutip dalam Lee, 2021:61; Kim, 2004, dikutip dalam Shuai, 2019:54). Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Lee (2021:60), “대화 참여자의 ‘힘’과 ‘거리’ 관계, 대화 상황의 ‘격식성’ 등의 요인이 경어법 사용에서 중요한 역할을 하지만 이에 대한 관심은 상대적으로 적었고, 노력이 구체적이지 않았다” [bahwa faktor-faktor seperti kekuatan (힘) dan jarak (거리) penutur dengan mitra tutur, serta faktor situasi percakapan memainkan peran penting dalam penggunaan sistem honorifik, tetapi peminatnya relatif kecil dan upayanya tidak spesifik]. Lee (2021:23) juga menambahkan bahwa karena sistem honorifik pada dasarnya bersifat sosial, maka sistem honorifik lebih berkaitan dengan situasi atau konteks yang mempengaruhi penggunaan bahasa. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan sesuai dengan milik Lee (2021) sebagai berikut:

#### **2.3.5.1 Usia**

Orang Korea mempertimbangkan usia mitra tutur sebagai faktor utama yang mempengaruhi penggunaan sistem honorifik bahasa Korea. Jisun (2015) dalam Shuai (2019:58) mengungkapkan bahwa meskipun perbedaan usia hanya satu atau dua tahun, penggunaan bentuk penghormatan tetap dipertimbangkan. Hal ini termasuk alasan masyarakat Korea untuk menanyakan usia orang lain meskipun baru pertama kali

bertemu. Penutur menggunakan bentuk honorifik tergantung pada kelompok usia penutur dan mitra tutur serta perbedaan usia penutur dan mitra tutur (Jeong, 2014). Dalam situasi formal jika penutur lebih muda dari mitra tutur maka penutur menggunakan akhiran kalimat bentuk hormat paling tinggi, yaitu 하십시오체 (*hasipsioche*). Sedangkan dalam situasi informal, maka penutur menggunakan akhiran kalimat bentuk hormat paling tinggi, yaitu 해요체 (*haeyoche*). Adapun sebaliknya, dalam situasi formal jika usia mitra tutur lebih muda atau sebaya dengan penutur maka penutur menggunakan bentuk formal paling rendah, yaitu 해라체 (*haerache*). Sedangkan dalam situasi informal, maka penutur menggunakan bentuk informal paling rendah 해체 (*haeche*) jika dalam situasi informal.

#### **2.3.5.2 Jenis Kelamin**

Jenis kelamin juga mempengaruhi penggunaan sistem honorifik bahasa Korea. Apabila penutur dan mitra tutur berjenis kelamin perempuan memiliki usia dan status sosial yang setara, maka biasanya menggunakan akhiran kalimat bentuk sopan atau hormat paling tinggi ragam informal, yaitu 해요체 (*haeyoche*) karena memiliki kesan yang ramah dan lembut. Sedangkan jika penutur dan mitra tutur berjenis kelamin laki-laki memiliki usia dan status sosial yang setara, maka biasanya menggunakan akhiran kalimat bentuk hormat paling tinggi ragam formal, yaitu 하십시오체 (*hasipsioche*). Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Sohn (1999:413) bahwa sebagian besar perempuan menggunakan bentuk sopan dalam semua situasi percakapan, sedangkan laki-laki menggunakan bentuk sopan dan bentuk hormat ketika berbicara dengan orang dewasa yang setara derajat usia atau status sosialnya. Namun, pengaruh jenis kelamin kemungkinan akan perlahan menghilang sebagai faktor yang mempengaruhi

penggunaan sistem honorifik dikarenakan faktor sosial lainnya (Lee, 2001, dikutip dalam Kwak, 2017:26).

### 2.3.5.3 Status Sosial

Lee (2021:44) mengungkapkan bahwa maksud penutur untuk memahami dan menilai status sosial seseorang merupakan hal yang mempengaruhi penggunaan sistem honorifik. Faktor status sosial menurut Lee (2021:534) dibedakan menjadi status tinggi (상층) dan status rendah (하층). Tingkat status tersebut diklasifikasikan menjadi: 1) di dalam status agama, tingkat status dibedakan berdasarkan hubungan makhluk kepada dewa; 2) di dalam status keluarga, tingkat status dibedakan berdasarkan hubungan kekerabatan; 3) di dalam status militer, tingkat status dibedakan berdasarkan pangkat; 4) di dalam status sekolah, tingkat status dibedakan berdasarkan tingkatan kelas atau senioritas; 5) di dalam status perusahaan atau pemerintah, tingkat status dibedakan berdasarkan jabatan (kepada atasan atau presiden); 6) di dalam status penerima keuntungan, tingkat status dibedakan berdasarkan tingkatan keuntungan yang didapat oleh penerima (kepada pemberi keuntungan); dan 7) di dalam status industri layanan, tingkat status dibedakan berdasarkan tingkatan posisi (kepada pelanggan).

Meskipun status sosial masing-masing individu sangat berbeda, mereka harus selalu menggunakan kehormatan untuk atasan mereka. Misalnya, penutur seorang karyawan baru berusia lebih tua daripada atasannya, maka biasanya keduanya tetap menggunakan akhiran kalimat bentuk hormat paling tinggi ragam formal, yaitu 하십시오체 (*hasipsioche*) untuk menghindari konflik karena faktor usia merupakan hal utama dalam penggunaan sistem honorifik. Jika penutur memiliki jabatan lebih

tinggi tetapi lebih muda daripada mitra tutur, maka penutur boleh menggunakan bentuk hormat ataupun tidak, hal ini bergantung pada penuturnya.

Status penerima keuntungan merupakan hubungan sementara. Status penerima keuntungan muncul dalam situasi yang diminta oleh penerima keuntungan kepada pemberi. Dalam status penerima keuntungan, pemberi memiliki tingkat status lebih tinggi daripada penerima keuntungan tanpa melihat faktor sosial lainnya, yaitu antara penerima keuntungan dan pemberi keuntungan. Meskipun penerima keuntungan memiliki derajat usia atau status sosial lebih tinggi daripada pemberi keuntungan, penerima keuntungan akan berbicara secara strategis, sopan, atau sengaja menurunkan faktor sosial lainnya dengan menggunakan ungkapan sistem honorifik dan biasanya menggunakan akhiran kalimat bentuk 하오체 (*haoche*) (Lee, 2021:552).

#### **2.3.5.4 Hubungan Keakraban**

Hubungan keakraban sangat ditekankan dan sebagai faktor penting dalam penggunaan sistem honorifik oleh masyarakat secara keseluruhan (Lee, 2021:329). Hubungan keakraban dibedakan menjadi hubungan yang kurang akrab dan yang akrab. Hubungan yang kurang akrab terlihat dari cara penutur kesulitan menentukan hubungan statusnya dengan mitra tutur. Maka di dalam hubungan yang kurang akrab, semakin kurang akrab maka semakin tinggi tingkat akhiran kalimat yang digunakan. Artinya penutur harus menggunakan akhiran kalimat bentuk paling hormat ragam formal 하십시오체 (*hasipsioche*) jika dalam situasi formal atau bentuk paling hormat ragam informal 해요체 (*haeyoche*) jika dalam situasi informal tanpa memandang faktor sosial mitra tutur. Sedangkan dalam hubungan yang akrab, jika semakin akrab maka semakin rendah tingkat akhiran kalimat. Artinya penutur boleh tidak menggunakan bentuk penghormatan tinggi tanpa memandang faktor sosial mitra tutur.

Hal ini berkaitan dengan Seo Jeong-soo dalam Lee (2021:22) bahwa bukan berarti melanggar aturan, melainkan memahami arus masyarakat modern di mana hubungan yang akrab itu penting. Hal ini dikarenakan di dalam hubungan keakraban terdapat ikatan sebagai penghubung, seperti ikatan dalam hubungan keluarga yang membuat penggunaan sistem honorifik melemah karena adanya hubungan psikologis yang positif. Dengan kata lain, usia dan status sosial seseorang di dalam hubungan yang akrab dapat melemah.

Namun ada juga ikatan yang berbeda, seperti yang diungkapkan oleh Park Gyung-rae dalam Lee (2021:60) bahwa penggunaan sistem honorifik ditentukan sesuai dengan ikatan peserta percakapan. Artinya ikatan hubungan ini dapat dikendalikan oleh penutur. Misalnya, penutur dan mitra tutur berada dalam ikatan yang sama dalam hubungan pekerjaan, akan tetapi penutur menyadari bahwa hubungan keduanya kurang akrab. Sehingga, penutur berkehendak aktif untuk mengendalikan ikatan tersebut dengan menunjukkan ada batasan-batasan tertentu melalui penggunaan sistem honorifik (Yu Song-yeong, 1994, dikutip dalam Lee, 2021:58).

#### **2.3.5.5 Situasi**

Faktor situasi berlangsungnya percakapan juga mempengaruhi penggunaan sistem honorifik bahasa Korea. Situasi berlangsungnya percakapan terbagi menjadi situasi formal dan situasi informal, sedangkan ruang situasi berlangsungnya percakapan dapat terjadi di ruang skala besar dan di ruang skala kecil (Lee, 2021). Meskipun penutur dan mitra tutur memiliki perbedaan atau setara dalam tingkatan usia dan status sosial, apabila berada di ruang skala besar dalam situasi percakapan bersifat formal biasanya tetap menggunakan akhiran kalimat bentuk paling hormat ragam formal yaitu 하십시오체 (*hasipsioche*). Dan apabila di ruang skala besar dalam situasi

percakapannya bersifat informal biasanya menggunakan akhiran kalimat bentuk paling hormat ragam informal, yaitu 해요체 (*haeyoche*). Sedangkan apabila di ruang skala kecil dalam situasi percakapan bersifat informal, maka penutur dan mitra tutur yang setara tingkatan usia dan status sosialnya menggunakan akhiran kalimat tingkat rendah 해체 (*haeche*) atau 해라체 (*haerache*). Lee (2021) juga menambahkan, apabila situasi penutur sedang berhadapan dengan mitra tutur yang tidak jelas atau tidak diketahui usia dan statusnya maka akan menggunakan bentuk paling hormat dalam ragam informal 해요체 (*haeyoche*).

### **2.3.6 Dokumenter Partisipatif**

Film dokumenter merupakan penampilan cerita yang sesuai dengan fakta yang ada selama perekaman. Film dokumenter berhubungan dengan tokoh, kelompok, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Nichols (2001) dalam Nelmes (2012:211) mengungkapkan bahwa terdapat enam jenis film dokumenter, yaitu diantaranya puitis, ekspositori, partisipatif, observasional, refleksif, performatif. Setiap jenisnya didefinisikan dan dibedakan sesuai dengan metode dan teknik yang dipilih sutradara dalam merekam peristiwa yang difilmkan.

Menurut Nick dan Lunch (2006:10) dokumenter partisipatif merupakan seperangkat teknik yang melibatkan partisipan subjek dalam membentuk dan membuat film mereka sendiri dengan membentuk dan mengontrol masalah menurut pemahaman mereka sendiri. Sependapat dengan Nichols (2001) dalam Nelmes (2012:212) bahwa dokumenter partisipatif lebih menekankan sutradara dokumenter mewawancarai dan aktif berinteraksi dengan partisipan subjek, dimana partisipan subjeknya adalah kelompok sosial. Jadi dapat disimpulkan, dokumenter partisipatif adalah dimana sutradara berinteraksi dengan partisipan subjek dalam membentuk cerita sesuai fakta



yang ada. Menurut Ruby (1991) dalam Enghel (2005:46) dokumenter partisipatif ditujukan kepada audiens untuk mendengar cerita dan mengamati kisah kehidupan partisipan subjek melalui pikiran dan makna perilaku partisipan subjek. Ruby (1991) juga menambahkan bahwa hal tersebut dilakukan oleh sutradara dokumenter untuk mencari keaslian dari partisipan subjek.

Eksperimen pertama dalam video partisipatif adalah karya Don Snowden yang berpusat pada masyarakat pada tahun 1967 di Kepulauan Fogo, dengan komunitas nelayan kecil di lepas pantai timur Newfoundland, sedangkan film dokumenter partisipatif pertama adalah karya Roger & Me pada tahun 1989 yang berjudul Michael Moore di bioskop (Nelmes, 2012:212; Nick & Lurch, 2006:11). Kini film dan video dokumenter mudah ditonton melalui media televisi dan media *YouTube*. Salah satu video dokumenter partisipatif yang tersedia di *YouTube*, yaitu pada kanal *YouTube* 대한민국·섬' (*Daehanminguk 'Seom'*) *Korea Island* yang membahas tentang pengetahuan nilai-nilai pulau, sejarah-sejarah pulau, sejarah penduduk pulau, dan saran-saran pulau yang dibatasi lautan dan daratan yang menarik perhatian di Korea Selatan.

Khususnya video dokumenter partisipatif dalam *playlist* Cerita penduduk pulau, desa tepi laut orang desa (섬사람이야기, 갯마을 갯사람) yang menampilkan cerita dimana sutradara berinteraksi dengan kelompok sosial dengan situasi yang ada. Berbeda dengan sutradara film non dokumenter, yang mana sutradara berposisi paling tinggi untuk mengarahkan seluruh isi perfilman termasuk mengarahkan aktor dan aktris film. Sedangkan sutradara dokumenter partisipatif, sutradara juga termasuk bagian partisipan sehingga tidak ada perbedaan kedudukan dengan partisipan subjek atau kelompok sosial lainnya. Seperti yang dikutip dari situs web [masterclass.com](https://www.masterclass.com)

(2021) bahwa terdapat tiga karakteristik dokumenter partisipatif, yaitu diantaranya: 1) sutradara juga termasuk partisipan; 2) interaksi dan wawancara dapat di lihat dan di dengar penonton; dan 3) sudut pandang penonton sejajar dengan sutradara.

#### **2.4 Keaslian Penelitian**

Berdasarkan penelitian pada tinjauan pustaka sebagai rujukan penelitian ini, dapat ditemukan titik persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yang relevan.

Penelitian pertama adalah tesis yang ditulis oleh Albatool Mohammed Abalkheel (2017) yang berjudul *Honorific Terms Used By Prophet Muhammad In Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī: An Optimality-Theoretic Account*. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas penggunaan honorifik. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah Abalkheel (2017) hanya mengkaji tentang gelar honorifik pada bahasa Arab, bukan jenis-jenis sistem honorifik pada bahasa Korea. Sehingga teori yang digunakan pun berbeda, seperti pada penelitian Albatool (2017) menggunakan teori campuran, yaitu diantaranya *optimality theory*, teori kesantunan Brown dan Levinson, teori etika sosial Ide, dan teori indeks Cook. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori sistem honorifik bahasa Korea milik Gu Bon-gwan, dkk. (2015).

Penelitian kedua adalah penelitian yang di tulis oleh Ghina Mardhiyah, Syihabuddin, Eri Kurniawan, dan Didin Samsudin (2018) yang berjudul *Pemerolehan Honorfik Bahasa Korea oleh Pemelajar Indonesia*. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang honorifik bahasa Korea dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah Mardhiyah, dkk. (2018) mengkaji para pemelajar bahasa Korea dalam mengatasi pemerolehan honorifik bahasa Korea dengan tes honorifik subjek menggunakan teori sistem honorifik milik Ihm, Hong, Chang (2001) dan non-tes berupa wawancara,

bukan mengkaji jenis-jenis penggunaan sistem honorifik bahasa Korea, yaitu honorifik subjek, honorifik objek, dan honorifik mitra tutur menggunakan teori sistem honorifik milik Gu Bon-gwan, dkk., (2015).

Penelitian ketiga adalah jurnal yang di tulis oleh Terry Chang, Yumna Rasyid, dan Endry Boeriswati (2018) yang berjudul *Similarities and Differences of Honorific Systems Between Indonesian and Korean Languages*. Persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang membahas sistem honorifik bahasa Korea. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian Chang, dkk. (2018) selain membahas sistem honorifik bahasa Korea, juga membahas sistem honorifik bahasa Indonesia untuk dicari persamaan dan perbedaannya dngan metode analisis isi. Akan tetapi, Chang, dkk. (2018) hanya berfokus pada persamaan dan perbedaan kosakata honorifik bahasa Korea dan bahasa Indonesia saja. Sedangkan dalam penelitian ini membahas ketiga jenis sistem honorifik bahasa Korea, yaitu honorifik subjek, honorifik objek, dan honorifik mitra tutur.

Penelitian keempat adalah jurnal yang di tulis oleh Lilis, Muhammad Saleh, dan Azis (2021) yang berjudul *Penggunaan Honorifik Tuturan Jual Beli di Pasar Tradisional Kabupaten Barru dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas penggunaan honorifik dan faktor yang mempengaruhinya dengan metode deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah Lilis, dkk. (2021) mengkaji penggunaan honorifik bahasa Indonesia bukan penggunaan honorifik bahasa Korea. Objek penelitian Lilis, dkk (2021) adalah tuturan penjual dan pembeli pasar tradisional dengan teknik observasi, rekam, dan catat, bukan video dokumenter partisipatif dengan teknik simak dan catat. Perbedaan lainnya adalah penggunaan honorifik dalam

penelitian Lilis, dkk. (2021) juga diaplikasikan ke dalam pelajaran bahasa Indonesia, yaitu materi teks negosiasi.

Penelitian kelima adalah tesis yang ditulis oleh Dwita Rahmah (2021) yang berjudul *Penggunaan Sistem Honorifik Bahasa Korea Dalam Lirik Lagu K-Pop (Korean Pop) Bertema Keluarga*. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama penelitian kualitatif deskriptif yang membahas penggunaan sistem honorifik bahasa Korea dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan sistem honorifik bahasa Korea. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian Rahmah (2021) menggunakan teknik analisis dokumen bukan teknik simak dan catat, lalu objek penelitian yang dikaji bukan video dokumenter partisipatif, melainkan lirik lagu K-POP (*Korean Pop*). Perbedaan lainnya dengan penelitian ini adalah penggunaan teori sistem honorifik dan faktor-faktor penggunaan sistem honorifik yang peneliti pakai adalah teori sistem honorifik milik Gu Bon-gwan, dkk. (2015) dan faktor sosial milik Lee (2021). Sedangkan Rahmah (2021) menggunakan teori sistem honorifik milik Kang (2005) dan faktor sosial milik Lee (2002). Jadi dapat disimpulkan, penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

